

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bait Allah adalah pusat ibadah bagi bangsa Yahudi. Di sana mereka berjumpa dengan Allah. Allah yang selalu menuntun, membimbing, dan melindungi mereka dari segala bahaya. Di Bait Allah orang-orang Yahudi mempersembahkan kurban persembahan kepada Allah yang menjamin hidup mereka. Namun lama-kelamaan, praktik persembahan ini tidak lagi murni dan suci sebagaimana maksud dari pendirian Bait Allah yang direncanakan Daud.

Kisah Penyucian Bait Allah yang diceritakan di dalam Yoh 2:13-25 menampilkan pewahyuan diri Yesus sebagai Bait Allah Baru. Pemakluman-Nya itu diawali dengan tindakan mengusir para pedagang dan hewan-hewan kurban dari Bait Allah. Tempat kudus tempat berjumpa Allah dan manusia dijadikan sebagai “pasar” tempat berjualan dan praktik perdagangan yang merugikan dan memeras orang lain. Tindakan Yesus ini mau menunjukkan kemesiasan-Nya, sebab Ia datang dan membersihkan Bait Allah dari praktik keagamaan yang tidak murni lagi.

Di dalam kebangkitan-Nya, Yesus menjadi Bait Allah Baru tempat di mana Allah dan manusia, Pencipta dan ciptaan-Nya bertatap muka. Yesus menjadi Bait Allah Baru yang menjadi tanda kehadiran Allah yang menuntun, membimbing, dan melindungi semua orang dari kejahatan dan kebinasaan. Tempat di mana orang tidak

lagi terikat dalam penyembahan kepada Allah dalam ruang tertentu melainkan bagaimana seseorang menyembah Allah di dalam Roh dan Kebenaran.

5.2 Relevansi Pastoral

5.2.1 Keterarahan Hati Kepada Allah

Ibadah kepada Allah yang menjamin hidup manusia adalah sebuah kebaikan. Di sana kita bisa bertemu dengan Allah dan menyampaikan semua keluhan kesah kepada-Nya. Allah akan setia untuk mendengarkan umat-Nya. Tempat untuk berjumpa dengan Allah dari masa ke masa mengalami suatu perubahan. Dalam Perjanjian Lama, Orang-orang Yahudi melakukan ibadah kepada Yahwe di dalam Bait Allah, karena di sana Allah berdiam, bersemayam, dan hadir bagi orang-orang Israel.

Dalam perjalanan waktu, Bait Allah sebagai tempat ibadah tidak digunakan murni sebagai tempat ibadah oleh para pemimpin di Bait Allah. Mereka menggunakan Bait Allah sebagai tempat untuk menimbun kekayaan dengan aturan-aturan yang menguntungkan mereka. Akhirnya ketika berziarah ke Bait Allah orang lebih sibuk dengan persembahan ataupun pajak dari pada kesiapan hati yang layak untuk menghadap Tuhan.

Yesus yang memaklumkan kehancuran dan pendirian kembali Bait Allah dengan pengusiran hewan kurban dari Bait Allah merupakan tindakan protes atas penghayatan keagamaan yang sangat dangkal itu. Orang-orang Israel, dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pemimpin di Bait Allah dihantar kepada sikap penghayatan

keagamaan yang kurang matang. Mereka hanya menyibukkan diri dengan kurban-kurbannya dan tidak memberi perhatian kepada suasana hati mereka untuk menghadap Allah. Mereka berpikir bahwa hanya dengan mempersembahkan kurban sesuai dengan aturan merekapun akan dibenarkan dan diselamatkan. Tindakan Yesus yang menyucikan Bait Allah mau menunjukkan bahwa yang paling penting itu adalah sikap hati seseorang saat menghadap Allah bukan hewan kurban itu.

Praktik keagamaan semacam ini yang mana menekankan aturan-aturan terkadang terjadi dalam penghayatan keagamaan saat ini. Ada yang merasa bahwa keselamatan sudah terjamin karena ia melakukan perbuatan baik seperti memberi sumbangan kepada orang yang membutuhkan atau kepada Gereja, tetapi relasinya dengan Tuhan di dalam doa-doa tidak ada. Kemudian muncul hal lain bahwa adanya penghayatan iman yang kurang tepat dengan lebih mementingkan rutinitas di dalam praktik keagamaan. Ibadah dilihat sebagai sebuah rutinitas saja, tanpa mendalaminya; tanpa penghayatan yang mendalam dengan mempersiapkan hatinya.

Yesus menentang praktik keagamaan seperti ini yang lebih menekankan ritus-ritusnya tanpa sikap hati atau disposisi batin yang utuh pada Tuhan. Ibadah tanpa hormat, tanpa sikap hati pantas, tanpa persiapan diri yang matang, dipaksakan sebenarnya suatu sikap yang tidak dikehendaki oleh Yesus. Yesus menghendaki agar manusia beribadah kepada Allah dalam roh dan kebenaran (Bdk. Yoh 4:23), artinya

bahwa beribadah yang benar tanpa syarat, tanpa berpikir tentang kurban, tanpa berpikir tentang pajak dan lainnya tetapi sungguh-sungguh mengarahkan hati kepada-Nya.

Yesus menjadi Bait Allah Baru tempat manusia berjumpa dengan Allah dan sekali lagi kita tidak memerlukan hewan kurban. Hubungan manusia dengan Allah, keberadaan ciptaan di hadapan Pencipta serta pendekatan manusia kepada Allah di dalam Yesus, sama sekali tidak bergantung pada apa yang dibuat oleh manusia. Percaya (beriman) kepada Yesus kita diselamatkan. Percaya kepada Yesus berarti juga kita melakukan apa yang diajarkan-Nya kepada kita.

5.2.2 Orang-orang Kristen Adalah Bait Allah di Dalam Kristus

Bait Allah kini bukan lagi Bait Allah buatan tangan manusia yang sewaktu-waktu akan hancur serta tidak abadi. Kini Yesus telah menjadi Bait Allah baru yang hidup yang tidak akan pernah mengalami kehancuran dan hilang. Yohanes di dalam injilnya menegaskan bahwa Bait Allah itu terarah kepada Pribadi Yesus dan Paulus di dalam tulisannya melihat bahwa Bait Allah itu adalah kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus (Bdk. 1 Kor 3:16-17; 1 Kor 6:19).¹ Penegasan Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa mereka adalah Bait Allah yang terdapat dalam kalimat *naos theou este* yang berarti kamu (sekalian) adalah Bait Allah.² Paulus tidak berbicara

¹ Herman Lesmana, “Makna Bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini”, dalam *JAFFRAY* Vol. 12, No. 1, 2014, 128-156, hal 138.

² *Ibid.*

hanya untuk satu pribadi saja tetapi untuk banyak orang. Semua orang yang percaya adalah juga Bait Allah itu sendiri.

Identitas orang Kristen sebagai Bait Allah tentu adalah sebuah keterpilihan. Identitas orang-orang Kristen sebagai Bait Allah, karena mengambil bagian di dalam Kristus. Kristus memilih setiap pribadi untuk bersatu di dalam tubuh-Nya dan menjadi Bait Allah. Setiap pribadi yang percaya kepada Kristus menjadi Bait Allah dan pribadi-pribadi ada dalam kesatuan dengan Kristus sendiri sebagai Kepala. Sama seperti Bait Allah yang menjadi tempat kediaman Allah,³ maka orang-orang Kristen yang percaya kepada Kristus yang menjadi Bait Allah juga menjadi tempat kediaman Allah. Allah hadir di dalam diri setiap orang yang percaya kepada Kristus dan pribadi itu sendiri adalah Kudus. Oleh karena setiap pribadi menjadi tempat kediaman Allah, hendaknya kekudusan diri harus dipelihara.

Identitas orang Kristen sebagai Bait Allah yang menjadi tempat kediaman kemuliaan Allah, menuntut suatu panggilan dan tugas yang baru. Sebagai Bait Allah, orang Kristen dituntut untuk menjaga kekudusan, karena di dalam dirinya Allah hadir; Allah berdiam di sana. Hendaknya praktik hidup yang saleh ditonjolkan, ditampakkan, dan dibagikan kepada semua orang. Hendaknya praktek hidup yang menyimpang, mengotori, dan menajiskan Bait Allah dijauhkan. Hendaknya kita sadar akan arti penting kesatuan dan nilai dari tubuh yang diciptakan Allah. Melalui diri setiap kita

³ Matthew Henry, *Op. Cit.*, hal 121.

orang-orang yang percaya kepada Kristus dan juga yang menjadi Bait Allah, orang lain boleh merasakan dan berjumpa dengan Allah dan memuliakan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta, 2017

ENSIKLOPEDI/KAMUS/KOMENTAR

Alwi, Hasan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Burridge, Richard A., *JOHN A Bible Commentary For Everyday*, (Philippines: Claretian Publications, 1999).

Douglas, J. D (Editor)., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, disadur oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994).

_____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, disadur oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998).

Haag, Herbert., *KAMUS ALKITAB*, disadur oleh Lembaga Biblika Indonesia, (Ende: Nusa Indah, 1980).

Leon-Dufour, Xavier., *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Penyadur Stefan Leks, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Newman JR, Barclay, M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Penyadur John Miller dan Gerry Van Klinken, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2016).

Perkins, Phene., “*The Gospel According To John*”, dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, R. E. Brown, dkk (Editor), (Englewood Cliffs: Prentice hall, 1990).

Schnackenburg, Rudolf., *THE GOSPEL ACCORDING TO ST JOHN, Volume One Introduction and Commentary on Chapters 1-4*, dalam Kevin Smyth (Translator), (New York: Hermann-Herder-Foundation, 1968).

Vafer, Bruce., *THE GOSPEL ACCORDING TO JOHN*, dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, R. E. Brown dkk (Editors), (Englewood Cliffs: Prentice hall, 1990).

BUKU-BUKU

Agino, Valens., “*Murid Yang Matang di Zaman Yang Menantang*”, dalam AA. VV., *Prophecy of Religious Life Today*, Agustinus Supurt dkk (Redaktur), (Yogyakarta: Amara Book, 2015).

Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes pasal 1-7*, dalam S. Wismoady Wahono (Penerj), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

Baxter, J. Sidlow., *Menggali Isi Alkitab-3 (Matius-Kisah Para Rasul)*, (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH, 1952).

Bergant, Dianne & Robert J. Kariis., (ed.) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, dalam A. S. Hadiwiyata (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Brownd, Raymond E., *The Anchor Bible-The Gospel According to John I-XII*, (Garden City: Doubleday, 1966).

_____, *Injil dan Surat-Surat Yohanes*, disadur oleh Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).

_____, *Tafsir Perjanjian Baru 4: INJIL DAN SURAT-SURAT YOHANES*, Disadur oleh Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).

Charpentier, Etienne., *How to Read the New Testament*, (Quezon City: Claretian Publication, 1997).

Darmawijaya, St., *Pesan Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

_____, *Seluk Beluk Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

Guthrie, Donald., *Pengantar Perjanjian Baru Vol I*, dalam Hendry Ongkowidjojo (Penerj), (Surabaya: Momentum, 1990).

Hadiwiyata, A.S., *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Hagelberg, Dave., *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)*, (Yogyakarta: ANDI, 2009).

Harun, Martin., *YOHANES (Injil Cinta Kasih)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Henry, Matthew., *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010).

Leks, Stefan., *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, dalam Nitu Pora (Penerj), (Jakarta: Fidei Press, 2007).

- Milne, Bruce., *YOHANES Lihatlah Rajamu*, dalam Henk van der Valde dan P Manyonyo (Penerj), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).
- Moloney, Francis J, S.D.B., *The Gospel of John, Sacra Pagina Series, Vol 4* dalam Daniel J. Harrington, S.J (ed.), (Collegeville: The Liturgical Press, 1998).
- Riyadi, St. Eko., *YOHANES “Firman Menjadi Manusia”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Wijngaards MHM, John., *Warta Rohani INJIL dan Surat-Surat Yohanes*, (Ende: Nusa Indah, 1995).

JURNAL

- Culpepper, R. Alan, “The Theology of the Gospel of John”, *Review and Expositor*, 85 (New York: Atlas, 1988), 417-432.
- Henny, Lucyana, “KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB”, dalam *EXCELSIS DEO* (Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan) Vol. 4 No. 1, Juni 2020, 73-88.
- Kristianto, Stefanus, “Yesus Sebagai Penggenap Tempat Ibadah” Dalam Injil Yohanes, dalam *ALETHEIA, Jurnal Teologi* Vol. 18 No.10, Maret 2016, 132-150.
- Lakonawa, Petrus, “MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS INJIL YOHANES”, dalam *HUMANIORA, Jurnal Teologi* Vol.5 No.1 April 2014: 324-340,

- Lieu, Judith, “TEMPLE AND SYNAGOGUE IN JOHN” *New Test. Stud.* vol. 45 (London: Cambridge University Press, 1999), 51–69
- Lesmana, Herman, “Makna Bait Allah dalam 1 Korintus 3:16-17 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini”, dalam *JAFFRAY* Vol. 12, No. 1, 2014, 128-156.
- Purwanto, Ani Teguh, “ARTI KURBAN MENURUT KITAB IMAMAT”, dalam *KERUSSO* (Jurnal Teologi) Vol 2, No. 2, September 2017, 8-14.
- Siahaan, Harls Evan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah”, dalam *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* Vol. 1, No. 2, April 2017, 39-54.
- Taihuttu, Markus, “Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan Implementasinya Menurut Ibrani” dalam *TEMISIEN* Vol. 1, No. 1, Maret 2021, 50-69.

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

- Boy, Valens Mikhael., “*Eksegese Sejarah Deuteronomium*”, (Modul), Kupang: Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Emilianus Riwu

Tempat Tanggal Lahir : Danga, 05 Januari 1997

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDI Danga-Aesesa, Nagekeo (2004-2010)

SMP : SMPK Hanura Danga-Aesesa, Nagekeo (2010-2013)

SMA : SMAN 1 Aesesa-Aesesa, Nagekeo (2013-2015)

RIWAYAT PENDIDIKAN CALON IMAM

Masa Aspiran di Pra-Novisiat Claret, Kupang (2015-2016)

Masa Postulan di Pra-Novisiat Claret, Kupang (2016-2017)

Masa Novisiat di Novisiat Claretian, Benlutu-TTS (2017-2018)

Pendidikan Filsafat di Fakultas Filsafat UNWIRA, Kupang (2018-2022)

